

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan sesamanya dalam memenuhi berbagai kebutuhannya, terutama kebutuhan interpersonal dan emosional. Selain bertumbuh secara fisik, manusia juga mengalami perkembangan. Dalam psikologi, manusia memiliki tugas-tugas perkembangan yang perlu dipenuhi sepanjang hidupnya (Erikson dalam Santrock, 2013). Pada usia dewasa awal, yaitu 20-35 tahun (Santrock, 2013), manusia akan menjalani tugas perkembangan yang disebut *intimacy versus isolation* (Erikson dalam Santrock, 2013) dan memenuhi kebutuhan untuk menjalin hubungan yang dekat dan hangat dengan cara mencari orang lain yang sesuai dengan dirinya dimulai dari berteman.

Menurut Erikson (dalam Santrock 2013), individu yang sudah berhasil memenuhi tugas perkembangan dalam menemukan dan membangun identitas dirinya yang stabil mulai memasuki tahap perkembangan berikutnya, yaitu *intimacy* atau keintiman yang berarti menemukan diri sendiri yang sebenarnya sekaligus kehilangan bagian lain dari diri dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Hal ini membutuhkan komitmen terhadap orang tersebut. Jika individu gagal dalam mengembangkan *intimacy*, dihasilkan individu yang terisolasi dimana hubungan yang dijalin dengan sesamanya tidak hangat, dekat, dan memiliki kualitas yang rendah (Orlofsky dalam Marcia, 1993). *Intimacy* itu sendiri memiliki tingkatan yang berbeda-beda dan bergradasi dari paling rendah (*isolate*) hingga paling tinggi (*intimate*) dan diistilahkan sebagai status *intimacy*.

Orlofsky (dalam Marcia, 1993) mengungkapkan bahwa status *intimacy* ditentukan oleh sembilan aspek. Pertama, komitmen yang merupakan keterlibatan individu dalam hubungan dan sudah mempunyai rencana yang pasti untuk masa depan. Kedua,

komunikasi dibagi menjadi dua dimensi, yaitu intrapersonal dan interpersonal. Komunikasi intrapersonal adalah kemampuan individu untuk mengkomunikasikan masalah dan berbagi perasaan kepada pasangan sedangkan komunikasi interpersonal adalah kemampuan individu untuk menyampaikan pikiran dan perasaan yang positif maupun negatif secara terbuka kepada pasangan. Ketiga, perhatian dan kasih sayang, yaitu kemampuan untuk memberikan perhatian dan kasih sayang secara tulus kepada pasangan. Keempat, pengetahuan akan sifat-sifat pasangan dimana individu mampu menggambarkan pasangan beserta keunikannya dan menghargainya sebagai individu yang spesial. Kelima, *perspective-taking* adalah kemampuan untuk melihat dan menghargai sudut pandang pasangan. Keenam, kekuasaan dan pengambilan keputusan yang meliputi kemampuan untuk menghargai interaksi yang timbal-balik dan peran pasangan yang seimbang. Ketujuh, memertahankan minat-minat pribadi, yaitu kemampuan untuk tetap melakukan hal-hal yang diminati tanpa mengabaikan kebutuhan dan keinginan pasangan. Kedelapan, penerimaan terhadap keterpisahan dari pasangan untuk mendukung dan menghargai pasangan sebagai individu yang otonom. Kesembilan, ketergantungan terhadap pasangan yang dimaksudkan agar pasangan memiliki interdependensi dimana pihak yang satu tergantung terhadap pihak yang lain, tetapi tidak berlebihan atau juga terlalu mandiri.

Dalam persahabatan, jenis kelamin menjadi faktor yang dapat membedakan cara individu berkomunikasi. Wanita memiliki lebih banyak teman dekat dan persahabatan mereka melibatkan lebih banyak *self-disclosure* dan dukungan yang bersifat timbal-balik (Dow & Wood dalam Santrock, 2013). Wanita juga cenderung lebih mampu mendengarkan apa yang ingin disampaikan temannya, kemudian merasa simpatik akan hal tersebut. Gouldner & Strong (dalam Santrock, 2013) melabeli wanita sebagai teman berbicara karena percakapan merupakan hal yang utama dalam hubungan mereka. Ketika

berkumpul bersama, wanita suka berbincang-bincang sedangkan pria lebih memilih beraktivitas bersama, terutama *outdoor*, tidak terlalu mementingkan kedalaman relasi seperti wanita. Karena peran *intimacy* dalam relasi yang begitu penting bagi wanita, *intimacy* pada wanita juga akan lebih mudah dilihat dan berkembang dibanding pada pria.

Tidak menutup kemungkinan individu pada usia dewasa awal melanjutkan persahabatannya dengan lawan jenis ke jenjang yang lebih serius untuk mengenalnya lebih dalam jika hubungan tersebut dirasa cocok, yaitu dengan berpacaran. Pacaran pada usia dewasa awal berbeda dengan pacaran pada usia remaja. Pada usia dewasa awal, individu diharapkan memiliki rencana jangka panjang dengan pasangannya dibanding ketika usia remaja. Maka individu akan berusaha menjaga kelangsungan hubungan dengan saling menyesuaikan diri dan memenuhi kebutuhan satu sama lain, baik secara fisik maupun emosional sehingga dihasilkan hubungan yang berkualitas untuk dilanjutkan ke jenjang berikutnya, yaitu pernikahan. Namun dalam membangun hubungan yang berkualitas, diperlukan komitmen, kesesuaian dan keyakinan atas hubungannya dengan pasangan.

Komitmen, kesesuaian, dan keyakinan atas hubungan pacaran dengan pasangan lama-kelamaan akan dapat membantu meneguhkan pasangan untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya, yaitu pernikahan. Pernikahan merupakan titik puncak/ kulminasi dari hubungan romantis yang dijalani individu bersama pasangan. Corsini (2002) mengungkapkan bahwa pernikahan merupakan sebuah komitmen sosial antara dua orang atau lebih, biasanya dengan tujuan agar dikenali oleh masyarakat atau orang-orang lain sebagai suatu unit yang stabil, suatu rekanan (*partnership*), dan keluarga. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 1974 (Undang-Undang Perkawinan), perkawinan atau pernikahan ialah ikatan lahir-bathin antara seorang pria

dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan dilakukan oleh manusia pada sebagian besar populasi di seluruh belahan dunia. Fuchs mengungkapkan bahwa pernikahan adalah salah satu institusi yang paling tua, universal, dan dapat menjadi ciri pembeda manusia: tidak ada satupun catatan dari semua masyarakat yang tidak memiliki pernikahan sebagai salah satu dari elemen kunci dalam struktur sosial mereka (Fuchs, 1983 dalam Cox, 1984). Pada umumnya, pernikahan didasari oleh agama tertentu yang dianut oleh salah satu atau kedua individu yang menikah. Setiap agama memiliki cara dan upacara tersendiri dalam menggabungkan dua insan menjadi satu kesatuan yang utuh, yaitu keluarga.

Pada penelitian ini, khususnya akan dibahas mengenai pernikahan dalam ajaran agama Katolik dimana manusia dikehendaki untuk saling melengkapi satu sama lain serta melanjutkan keturunan dengan cara menikah sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam kitab Kejadian 1: 27-28 yang berbunyi “Beranak-cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu”. Ayat lainnya dalam mengenai tujuan pernikahan berbunyi: Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu (Yoh 15:12).

Dalam pernikahan agama Katolik, tidak dikenal kata “perceraian” karena pernikahan Katolik memiliki dua sifat, yaitu (1) unitas, yaitu pernikahan hanya dilakukan antara seorang wanita dan seorang pria, tidak ada relasi eksklusif di luar relasi suami-istri, dan (2) indissolubilitas yang berarti pernikahan Katolik adalah pernikahan yang mengikat seumur hidup. Hanya kematian salah satu pasangan yang dapat memutuskan ikatan pernikahan. Pernikahan pasangan Katolik juga harus dilandasi oleh perasaan saling mencintai antar pasangan. Oleh karenanya, gereja Katolik tidak merestui pernikahan dimana pasangannya dijodohkan. Umat yang akan menikah secara Katolik diwajibkan mengikuti

Kursus Persiapan Pernikahan atau disingkat menjadi KPP yang bertujuan menjelaskan tata cara pernikahan Katolik, meningkatkan *intimacy* antarpasangan serta mencegah perceraian.

Pada umumnya KPP dilaksanakan selama 3 hari berturut-turut dan pasangan diwajibkan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan tanpa absen. Setelah selesai mengikuti KPP, peserta akan diberikan sertifikat yang berlaku 3 bulan setelah tanggal kelulusan. Sertifikat tersebut diperlukan sebagai kelengkapan jika ingin melaksanakan pernikahan di Gereja Katolik. Maka dari itu, wanita yang mengikuti KPP tentunya sudah akan menikah paling lambat dalam 3 bulan. Hal-hal inilah yang menjadi pertimbangan utama peneliti untuk melakukan penelitian di Gereja “X” yang merupakan Gereja Katolik.

Berdasarkan survey mengenai kasus perceraian di Indonesia yang didapat dari koran Pikiran Rakyat, tercatat dari 2.162.268 pasangan yang melakukan pernikahan pada tahun 2009, di antaranya sebanyak 216.286 pasangan melakukan perceraian. Pada tahun 2010, tercatat sebanyak 2.207.364 pasangan menikah, kemudian 285.184 pasangan bercerai. Tahun 2011, tercatat 2.319.821 pasangan melakukan pernikahan dan 258.119 pasangan di antaranya bercerai. Tahun 2012 tercatat 2.291.265 pasangan menikah dan 372.577 di antaranya bercerai. Tahun 2013 terdapat 2.218.130 pernikahan, kemudian 324.527 pasangan di antaranya bercerai. Secara kuantitatif, pernikahan Katolik tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap angka tersebut, meskipun tidak dapat disimpulkan bahwa pernikahan Katolik mampu menangkal ancaman perceraian (sumber: www.pikiranrakyat.com).

Fakta yang dijumpai peneliti pada *survey* awal terhadap 5 wanita peserta KPP bulan April 2015 di Gereja “X” dengan teknik wawancara mengungkapkan bahwa 5 orang (100%) sedang terlibat dalam hubungan yang serius dan sudah siap menikah. Ketika ditanyakan mengenai komunikasi dan keterbukaan ungkapan terhadap pasangan, 80%

menyatakan sudah merasa nyaman untuk mengekspresikan emosi, menceritakan berbagai hal kepada pasangan serta berusaha berkomunikasi secara dua arah. 20% sisanya mengatakan bahwa lebih sulit untuk mengekspresikan emosi dan cenderung menurut pasangan sehingga komunikasi lebih bersifat searah meskipun sudah terbiasa untuk menyampaikan berbagai hal kepada pasangan.

Bila dilihat dari jawaban terhadap pertanyaan mengenai cara dan intensitas pengungkapan kasih sayang terhadap pasangan serta sentuhan-sentuhan fisik, 80% merasa sudah cukup memerhatikan kebutuhan pasangan serta memberikan perhatian dan kasih sayang kepada pasangan pada sebagian besar kesempatan sedangkan 20% menyatakan sudah berusaha untuk memerhatikan dan memenuhi kebutuhan pasangan, namun karena kesibukan pekerjaan seringkali kurang dapat menghabiskan waktu bersama seperti yang diinginkan pasangan.

Ketika ditanyakan mengenai pengetahuan akan kelebihan dan kekurangan pasangan, 100% peserta KPP menyatakan sudah cukup mengenal sifat dan pribadi pasangan, namun dalam hubungannya seringkali muncul perilaku yang tidak diketahui sebelumnya. Berdasarkan aspek *perspective-taking*, 60% menyatakan bahwa masih sulit menerima perbedaan yang muncul dalam hubungan walaupun sudah berusaha untuk dapat memahami perbedaan tersebut dan 40% merasa sudah cukup mampu memahami dan menghargai setiap pendapat pasangan yang berbeda.

Dalam menentukan keputusan yang akan diambil untuk kepentingan bersama, 60% selalu melibatkan pasangan dalam pengambilan keputusan dan berusaha menghargai setiap alternatif keputusan yang diungkapkan oleh pasangan; 20% tidak bersedia melibatkan pasangan dalam pengambilan keputusan mengenai pekerjaan, namun untuk masalah pribadi yang menyangkut hubungan dengan pasangan tetap berusaha untuk menghargai setiap keputusan yang diberikan oleh pasangan meskipun sesungguhnya tidak

menyetujuinya; 20% sisanya menyatakan bahwa sering berdiskusi dengan pasangan mengenai masalah-masalah yang dihadapi, namun yang mengambil keputusan dan bertindak harus diri sendiri.

Dalam menggambarkan usahanya memertahankan minat-minat pribadi, 100% responden menyatakan tetap melakukan kegiatan/ hobi bersama rekan-rekan tanpa melibatkan pasangan dan memberikan kebebasan pula kepada pasangan untuk melakukan kegiatannya sendiri. Kemudian dari aspek penerimaan terhadap keterpisahan dari pasangan, 60% dari mereka merasa cukup sulit memahami setiap kegiatan dan hobi pasangan yang seringkali mengurangi waktu mereka bersama sedangkan 40% menyatakan sudah dapat menerima kesibukan pasangan dan memahaminya. Bila dilihat dari aspek ketergantungan terhadap pasangan, 100% menyatakan lebih nyaman melakukan berbagai kegiatan dengan pasangan, namun ada hal-hal tertentu, seperti pekerjaan atau keuangan yang lebih baik diurus secara pribadi.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui status *intimacy* yang manakah yang dimiliki wanita yang mengikuti KPP sehingga pada akhirnya memutuskan untuk menikah.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui *status intimacy* pada wanita peserta KPP di Gereja “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Memperoleh gambaran mengenai *intimacy* pada wanita peserta KPP di Gereja “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan penelitian

Mengetahui *status intimacy* pada wanita peserta KPP di Gereja “X” Bandung berdasarkan derajat aspek-aspek *intimacy*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan teoretis

- Sebagai sumbangan informasi yang diharapkan dapat memperkaya penelitian dan pemahaman kajian studi Psikologi Perkembangan, khususnya mengenai *status intimacy* pada wanita yang sudah bersiap menjalin hubungan permanen dengan pasangannya.

- Sebagai bahan penelitian lanjutan mengenai *status intimacy*.

1.4.2 Kegunaan praktis

- Dapat menjadi informasi bagi para wanita yang akan menikah, yang dapat dipakai sebagai pengetahuan dasar untuk mengembangkan *intimacy* dalam menjalin hubungan yang mendalam dengan pasangannya dan disertai komitmen.
- Dapat menjadi informasi bagi konselor keluarga dalam melakukan konseling terhadap para wanita dan pasangan, khususnya dengan memerhatikan status *intimacy* wanita yang bersangkutan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak terlepas dari kehadiran individu lain dan kebutuhan untuk menjalin relasi yang hangat dengan sesamanya. Relasi yang dijalin setiap orang berbeda-beda tingkat kedalamannya dan menurut hukum gereja Katolik hanya sah diakui bila terjadi antara dua individu yang berbeda jenis kelamin. Relasi heteroseksual yang pada awalnya dangkal pun dapat menjadi suatu relasi yang disertai suatu ikatan eksklusif di kemudian hari. Dalam relasi yang disertai ikatan ini, kedua

individu yang terlibat di dalamnya berusaha untuk saling mengenal lebih dalam, mengetahui serta memahami pandangan hidup pasangannya, juga mengatasi perbedaan-perbedaan yang ada di antara keduanya.

Pasangan yang telah memiliki hubungan eksklusif dan sudah mempertimbangkan secara matang mengenai tindakan yang akan diambil selanjutnya dalam rangka menempuh kehidupan berkeluarga bersama kemudian akan menikah. Dalam gereja Katolik, pasangan yang akan menikah wajib mengikuti Kursus Persiapan Pernikahan yang bertujuan membina pasangan agar kelak mengusahakan kehidupan berkeluarga yang harmonis. KPP memberikan pemahaman yang sesungguhnya mengenai makna pernikahan yang sakral serta gambaran mengenai kehidupan setelah pernikahan yang akan dilanda berbagai masalah, juga pentingnya *intimacy* antarpasangan dalam berkeluarga. *Intimacy* meliputi kemampuan dalam keterbukaan, suportif dan mesra dengan orang lain, tanpa takut kehilangan identitas dirinya dalam proses menjadi dekat. *Intimacy* termasuk kemampuan saling berempati dan saling mengatur kebutuhan-kebutuhan (Newman & Newman, 1979). Walau KPP membantu memperdalam *intimacy* yang telah dimiliki pasangan peserta, peserta diharapkan sudah memiliki *intimacy* satu sama lain sebelumnya sehingga dapat ditentukan status *intimacy*-nya terhadap pasangannya.

Dalam Gereja Katolik “X” tempat diadakannya KPP, individu-individu yang menjadi peserta akan diteliti status *intimacy*-nya sebagai populasi yang memiliki kesamaan. Selain agama dan tempat pelatihan yang sama, materi yang diberikan juga tentunya serupa sehingga hasil penelitian dapat lebih objektif dan representatif menggambarkan status *intimacy* populasi tersebut.

Tannen (dalam Santrock, 2013) menganalisa pengaruh *gender* dalam *intimacy*. Ditemukan bahwa wanita lebih memprioritaskan hubungan dan lebih fokus dalam

menjaga hubungan dengan orang lain sekaligus berpartisipasi dalam mengembangkan sesamanya. Harriet Lerner (1989, dalam Santrock, 2013) dalam bukunya yang berjudul *The Dance of Intimacy* menyimpulkan bahwa penting bagi wanita untuk membawa hubungannya menjadi suatu relasi yang kuat, asertif, dan otentik. Wanita juga lebih berorientasi terhadap hubungan dibanding pria (Gilligan dalam Santrock, 2013).

Wanita sebagai individu yang lebih berorientasi pada relasi, lebih ekspresif, dan terbuka dalam mengungkapkan perasaan lebih terlihat kedalaman relasinya dibanding pria (Bem, Martyna, & Watson, 1976; Douvan & Adelson, 1966; Orlofsky & Windle, 1978 dalam Marcia, 1993). Hal ini terbentuk sejak masa kanak-kanak sehingga saat memasuki masa dewasa, wanita akan lebih siap terhadap tuntutan emosional dalam pembentukan *intimacy*. Status *intimacy* yang dimiliki tergantung dari pencapaian identitas dimana individu yang sudah menemukan identitas diri akan memiliki status *intimacy* yang semakin dalam pula (Orlofsky dalam Marcia, 1993). Berkaitan dengan hal ini, bila seorang wanita mampu mencapai status identitas sesuai dengan tuntutan perkembangan di masa remaja, diharapkan akan mampu mencapai status yang *intimate* di masa dewasa awal. Maka dari itu, wanita diasumsikan memiliki perkembangan *intimacy* yang lebih dalam dibanding pria dan hal ini penting sebagai persiapan sebelum menikah.

Untuk menentukan status *intimacy* individu, Orlofsky (dalam Marcia, 1993) mengungkapkan bahwa status *intimacy* terdiri dari sembilan aspek dengan derajat yang berbeda-beda. Pertama, komitmen yang merupakan keterlibatan pasangan dalam hubungan dan sudah mempunyai rencana yang pasti untuk masa depan. Kedua, komunikasi dibagi menjadi dua dimensi, yaitu intrapersonal dan interpersonal. Komunikasi intrapersonal adalah kemampuan individu untuk mengkomunikasikan masalah dan berbagi perasaan kepada pasangan sedangkan komunikasi interpersonal adalah kemampuan individu untuk menyampaikan pikiran dan perasaan yang positif

maupun negatif secara terbuka kepada pasangan. Ketiga, perhatian dan kasih sayang, yaitu kemampuan untuk memberikan perhatian dan kasih sayang secara tulus kepada pasangan. Keempat, pengetahuan akan sifat-sifat pasangan dimana individu mampu menggambarkan pasangan beserta keunikannya dan menghargainya sebagai individu yang spesial. Kelima, *perspective-taking* adalah kemampuan untuk melihat dan menghargai sudut pandang pasangan. Keenam, kekuasaan dan pengambilan keputusan yang meliputi kemampuan untuk menghargai interaksi yang timbal-balik dan peran pasangan yang seimbang. Ketujuh, memertahankan minat-minat pribadi, yaitu kemampuan untuk tetap melakukan hal-hal yang diminati tanpa mengabaikan kebutuhan dan keinginan pasangan. Kedelapan, penerimaan terhadap keterpisahan dari pasangan untuk mendukung dan menghargai pasangan sebagai individu yang otonom. Kesembilan, ketergantungan terhadap pasangan yang dimaksudkan agar pasangan memiliki interdependensi dimana pihak yang satu tergantung terhadap pihak yang lain, tetapi tidak berlebihan atau juga terlalu mandiri.

Status *intimacy* terbagi menjadi tujuh macam yang masing-masing memiliki derajat kedalaman yang berbeda-beda, yaitu *isolate*, *stereotyped relationship*, *pseudointimate*, *merger uncommitted*, *merger committed*, *preintimate*, dan *intimate*. Dalam mengukur status *intimacy* dalam hubungan ini juga terdapat 9 aspek yang patut diperhitungkan, di antaranya (1) komitmen, (2) komunikasi, (3) perhatian dan kasih sayang, (4) pengetahuan akan sifat-sifat pasangan, (5) *perspective-taking*, (6) kekuasaan dan pengambilan keputusan, (7) kemampuan memertahankan minat-minat pribadi, (8) penerimaan terhadap keterpisahan dari pasangan, dan (9) ketergantungan terhadap pasangan. Selain itu sebagai pasangan yang akan menikah dan memiliki pekerjaan, kesibukan pekerjaan juga dapat berdampak terhadap hubungan pasangan.

Wanita peserta KPP dengan status *isolate* pada umumnya kurang mampu menjalin relasi sosial yang hangat dan mendalam dengan individu lain sehingga mereka tidak berani terlibat dalam relasi berpacaran. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan bagi wanita peserta KPP yang *isolate* untuk menjalin relasi berpacaran. Dalam menjalin hubungan dengan pasangannya, wanita peserta KPP yang *isolate* lebih menarik diri, kurang mampu mengekspresikan perasaan pada pasangannya, kurang mampu bersikap toleran atau menerima perbedaan yang ada pada diri pasangannya serta tidak mau mempercayai dirinya sendiri maupun pasangannya. Hal ini dapat dijumpai pada wanita peserta KPP yang belum terlalu mengenal pasangannya dan bukan menikah karena kemauannya, seperti contohnya wanita yang dibawa dari luar pulau tanpa sepengetahuan orang yang bersangkutan untuk dinikahkan.

Wanita peserta KPP dengan status *stereotyped relationship* memiliki derajat komitmen yang sedang dilihat dari durasi berpacarannya dan rendahnya kualitas relasi berpacaran tersebut. Relasi berpacaran mereka cenderung dangkal dan konvensional. Selain itu, derajat komunikasi personal, kedekatannya terhadap pasangan, kasih sayang, kepedulian, kekuasaan dalam pengambilan keputusan, *perspective-taking*, serta pengetahuan akan pasangannya berada pada taraf rendah. Derajat penerimaan terhadap keterpisahan pasangan, memertahankan minat pribadi, dan ketergantungan terhadap pasangan sedang. Hubungan yang dijalin menjadi kurang hangat, kurang terbuka, dan kurang mendalam (*superficial*), komunikasi jarang terjadi, dan hubungan dijalin oleh satu pihak atau kurang menekankan pada apa yang dapat diperoleh dari pasangannya. Kasus seperti ini dapat terlihat pada wanita peserta KPP yang belum berpacaran terlalu lama dengan pasangannya, biasanya di bawah 1 tahun sehingga ia belum terlalu mengenal pasangan dan belum dapat memercayainya untuk dapat mengekspresikan diri seutuhnya.

Hal ini berbeda pada wanita dengan status *pseudointimate* yang telah memiliki relasi heteroseksual yang permanen, tetapi relasinya tidak disertai kedekatan dan kedalaman; pengetahuan akan sifat-sifat pasangannya juga cenderung terbatas dan dangkal karena tidak terbiasa berbagi perasaan dengan pasangannya. Komunikasi, baik intrapersonal maupun interpersonal, kasih sayang dan kepedulian, *perspective-taking*, kekuatan dan pengambilan keputusan berada pada derajat sedang. Ia kurang mengetahui sifat pasangannya, namun mampu memertahankan minat pribadi, menerima keterpisahan dengan pasangannya, dan memelihara hubungan yang interdependen. Contoh dari status ini dapat dilihat dari wanita peserta KPP yang sudah dijodohkan sejak kecil oleh orangtuanya sehingga ia telah mengenal pasangannya namun tidak berniat untuk terbuka kepada pasangannya dikarenakan pemilihan pasangan bukan berdasarkan kehendak hatinya sesuai hakikat pernikahan yang sesungguhnya, yaitu tanpa paksaan.

Berikutnya, wanita peserta KPP dengan status *merger* tampak mampu melibatkan diri secara mendalam, namun masih bergantung pada individu lain dan memiliki persepsi yang tidak realistis tentang individu lain untuk mencapai pemenuhan kebutuhannya. Status *merger* terbagi dua, yaitu *merger uncommitted* dan *merger committed*. Wanita dengan status *merger uncommitted* tidak terlibat dalam suatu relasi berpacaran jangka panjang sedangkan yang berstatus *merger committed* terlibat dalam relasi berpacaran jangka panjang, maka dari itu peserta KPP yang sudah mengambil langkah lebih jauh menuju kehidupan pernikahan setidaknya sudah berstatus *merger committed*.

Wanita peserta KPP berstatus *merger uncommitted* tampak dari sulitnya ia untuk berjauhan dengan pasangannya dan tampak tergantung, namun sesungguhnya belum siap dan belum yakin untuk menikah dikarenakan belum bisa berkomitmen penuh untuk hubungan yang sakral ini. Ia sudah mampu membina komunikasi dan kasih sayang yang mendalam. Pengetahuan akan sifat pasangan, *perspective-taking*, kekuasaan dan

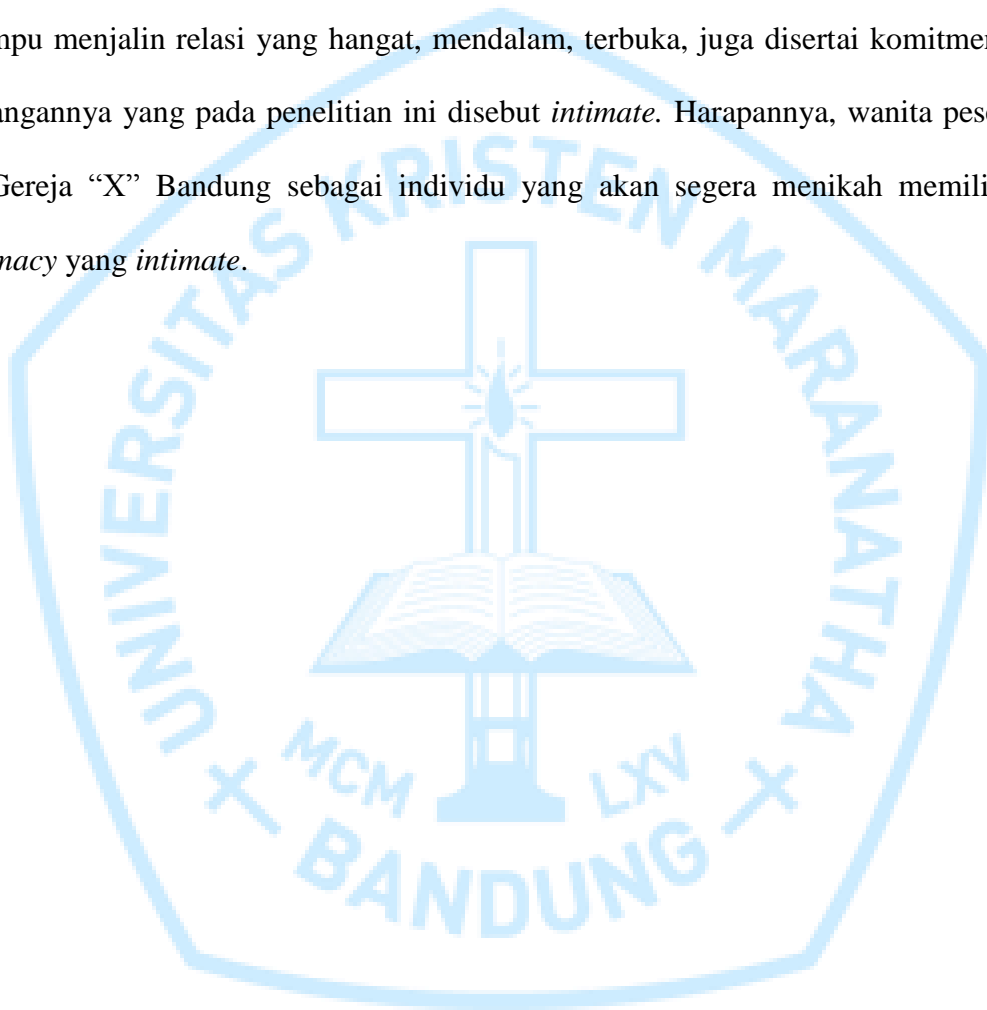
pengambilan keputusan, dan memertahankan minat pribadi berada pada derajat yang rendah. Dalam pengambilan keputusan, salah satu pasangan akan lebih mengikuti pilihan pasangannya yang lain serta kurang memerhatikan minatnya sendiri. Ia lebih mengikuti KPP untuk mengetahui tata cara pernikahan dalam agama Katolik (berdasarkan *survey* awal pada wanita peserta KPP bulan April 2015) atau karena diminta oleh pasangannya.

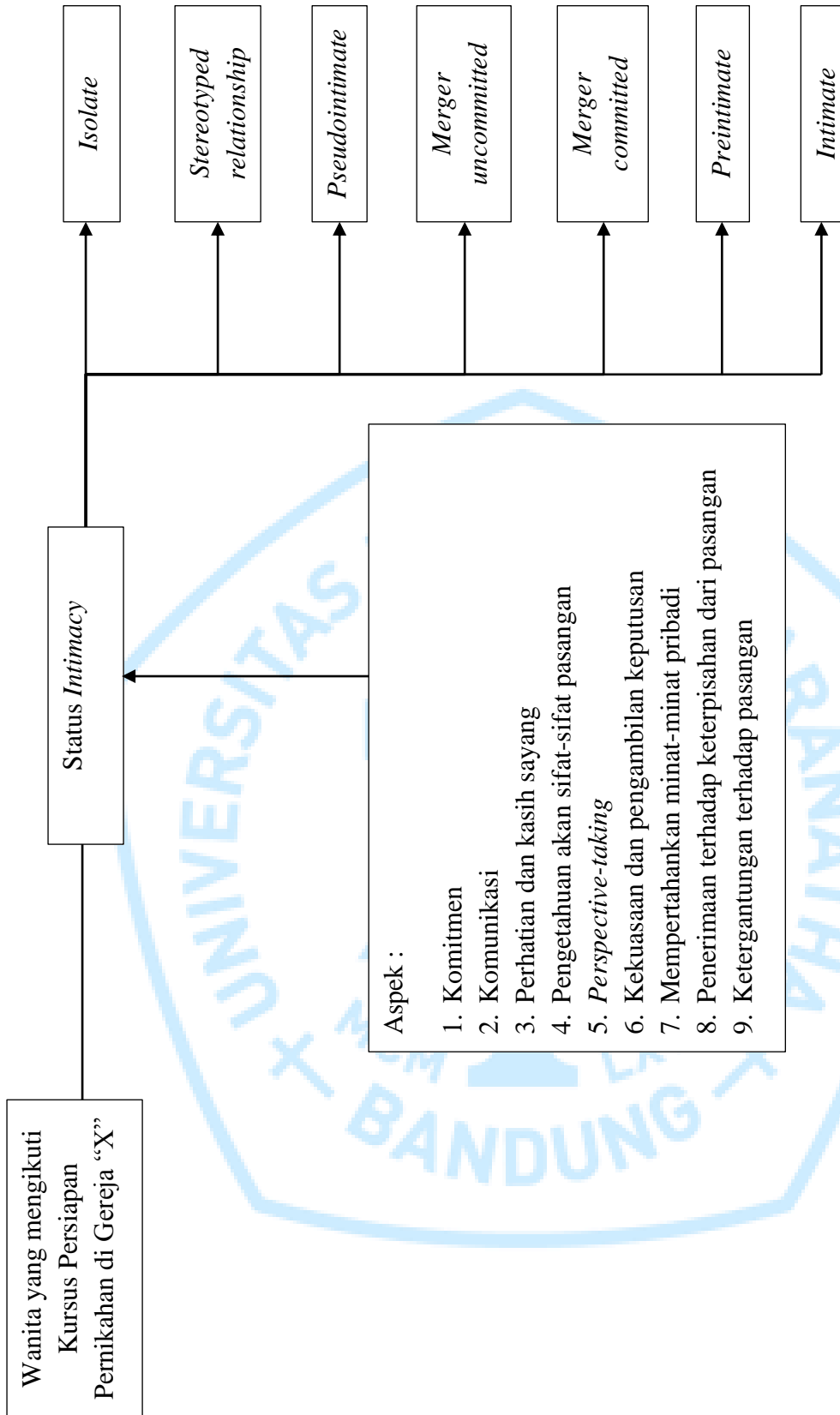
Wanita peserta KPP dengan status *preintimate* telah mampu menjalin suatu relasi yang terbuka, menerima, penuh perhatian, saling menghormati, mengetahui serta memahami minat-minat serta sifat-sifat pasangannya, mengerti sudut pandang pasangan, juga kekuasaan dan pengambilan keputusan yang adekuat, namun demikian komitmen, memertahankan minat pribadi, dan toleransi terhadap keterpisahan dengan pasangan dalam relasi ini masih berada pada derajat sedang. Wanita dengan status ini juga dapat dijumpai pada KPP bulan April 2015 dimana ia sudah menjalin relasi berpacaran cukup lama bersama pasangannya, misalnya 2 sampai 8 tahun, tetapi sesungguhnya belum yakin bilamana pasangannya akan menjadi suaminya.

Status *intimacy* yang paling dalam adalah *intimate* dimana wanita yang memiliki status ini menampilkan perilaku yang terbuka, bertanggungjawab terhadap pasangannya, memerhatikan pasangannya, menghormati integritas dirinya serta pasangannya. Wanita peserta KPP dengan status *intimate* tidak ragu untuk menjalin relasi jangka panjang dan berkomitmen pada relasi yang dijalannya tersebut. Ia berkomunikasi secara jujur dan terbuka dengan pasangannya, memerhatikan dan menghargai pasangan, mengenal sifat-sifat serta pola pikir pasangannya dan tetap menerimanya apa adanya. Bila berpisah dengan pasangannya, ia juga masih dapat menoleransinya karena percaya dan memahami pasangannya sepenuhnya. Mereka masih dapat melakukan kegiatan masing-masing dan tetap menjalin relasi yang dekat satu sama lain. Kekuasaan dan pengambilan keputusan pun dilakukan secara adil antara kedua belah pihak. Hal ini terlihat dari wanita peserta

KPP yang mengikuti KPP dengan tujuan mempersiapkan pernikahan dengan pasangannya saat itu dan akan segera melaksanakan pernikahan di gereja Katolik.

Status *intimacy* pasangan yang mengikuti KPP akan tercermin melalui kualitas relasi yang sedang dijalani selama melakukan persiapan tersebut. Sebagai peserta KPP, pasangan diharapkan telah mulai melakukan berbagai langkah serta persiapan untuk memasuki kehidupan berkeluarga. Karena itulah, wanita peserta KPP diharapkan telah mampu menjalin relasi yang hangat, mendalam, terbuka, juga disertai komitmen dengan pasangannya yang pada penelitian ini disebut *intimate*. Harapannya, wanita peserta KPP di Gereja “X” Bandung sebagai individu yang akan segera menikah memiliki status *intimacy* yang *intimate*.





Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- 1) Wanita peserta KPP di Gereja “X” Bandung berkemungkinan lebih besar untuk memiliki status *intimacy intimate*, *preintimate*, dan *merger-committed*.
- 2) Status *intimacy* ditentukan oleh sembilan aspek yang saling berkaitan, yaitu komitmen, komunikasi, perhatian dan kasih sayang, pengetahuan akan sifat-sifat pasangan, *perspective-taking*, kekuasaan dan pengambilan keputusan, kemampuan memertahankan minat-minat pribadi, penerimaan terhadap keterpisahan dari pasangan, dan ketergantungan terhadap pasangan.

